

Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kelayakan Pekerjaan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Ariesta Kaka Haibah^{1*}, Dinda Azzahra Shaumi Yusuf², Risti Kamelia Aryanti³

¹²³SMA Negeri 8 Bandung, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding Author Email: ariestakaka123^{1*}@gmail.com

ARTIKEL INFO

DOI : <https://doi.org/10.29313/jde.v15i2.3972>

Received : 22/05/2024

Accepted : 10/09/2024

Volume : 15

Nomor : 2

Tahun : 2024

Halaman : 55 - 63

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai tujuan ke-8 dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan tentang pekerjaan layak yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Perekonomian suatu wilayah berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perkembangan teknologi. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu faktor yang menentukan pembangunan ekonomi baik dinegara maju maupun berkembang. Semakin baik pertumbuhan ekonomi suatu negara maka semakin baik pula pembangunan ekonomi di negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan dari SDGs yang diperlukan untuk memulihkan perekonomian suatu wilayah. Apabila pertumbuhan ekonomi suatu daerah membaik, maka masyarakat dapat memperoleh pekerjaan dan upah yang layak.

Kata Kunci : pembangunan berkelanjutan, pertumbuhan ekonomi, pekerjaan layak



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Copyright© 2024 The Author(s)

1. PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi modal utama untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Sedangkan sumber daya yang tidak mampu bersaing akan tersingkir dan menjadi pengangguran. Namun sebagian dari orang-orang yang tidak mampu bersaing di dunia kerja akan memilih untuk memasuki sektor informal daripada menganggur karena tuntutan kehidupan. Sektor informal menjadi sektor yang dituju pencari kerja yang tidak tertampung di sektor formal. Dalam kondisi ini, sektor informal merupakan alternatif bagi tenaga kerja agar tetap memiliki pendapatan.

Pekerjaan yang layak (*decent work*) merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan ke-8 Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs). Adapun tujuan ke-8 tersebut adalah mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja produktif serta kerja layak untuk semua. Oleh karena itu, menempatkan penciptaan kesempatan kerja sebagai inti dari pembuatan kebijakan ekonomi dan rencana pembangunan tidak hanya menghasilkan peluang kerja yang layak namun juga pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, inklusif dan dapat mengurangi kemiskinan. Terdapat empat pilar strategis yang menjadi pusat perhatian dalam Agenda Pekerjaan Layak yaitu hak di tempat kerja, pekerjaan penuh dan produktif, perlindungan sosial, dan *dialog social*.

Peran besar yang diharapkan dari pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan tenaga kerja adalah ketika pertumbuhan ekonomi mampu mempengaruhi pertumbuhan tenaga kerja dalam hal pengadaan lapangan kerja baru yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pertumbuhan ekonomi paling tinggi tercapai pada tahun 2022 mencapai 5,31 persen.

Meski tingkat pengangguran di Indonesia mengalami penurunan di kisaran angka 4,58 persen atau sebanyak 16,2 ribu orang pada tahun 2021, kemudian menurun kembali pada tahun 2022 sebesar 4,33 persen atau sebanyak 16 ribu orang. Terakhir pada Agustus 2023 persentase pengangguran sebesar 4,01 persen atau 15,6 ribu orang.

Terdapat banyak permasalahan yang masih terjadi dalam ketenagakerjaan dan terdapatnya tantangan yang akan dihadapi oleh tenaga kerja Indonesia. Seperti salah satunya telah berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Tenaga kerja Indonesia harus mampu bersaing dengan tenaga kerja dari luar negeri demi pemenuhan tuntutan diri dalam mendapatkan pekerjaan. Terdapat empat permasalahan pokok ketenagakerjaan Indonesia pada saat ini yang menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah, yaitu jumlah angkatan kerja yang besar, produktivitas dan kualitas tenaga kerja yang rendah, ketersediaan kesempatan kerja yang masih terbatas, serta persebaran tenaga kerja yang tidak merata.

Untuk mengatasi masalah kelayakan kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, pemerintah beserta pihak yang berkepentingan lainnya telah melakukan beberapa agenda dan kebijakan. Kementerian Ketenagakerjaan dan Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) beserta aktor-aktor ketenagakerjaan utama Indonesia mewakili badan-badan pemerintah dan organisasi pengusaha, telah mengkaji kebijakan-kebijakan ketenagakerjaan, menganalisis pembelajaran (*lessons learned*) dan mengadopsi rekomendasi kebijakan mengenai kerja layak dan pembangunan berkelanjutan demi terlaksananya poin nomor delapan dari SDGs tersebut.

Tujuan kami menulis artikel ini ialah untuk memberikan informasi mengenai seberapa penting dan terhubungnya pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat agar mendapat pekerjaan yang layak.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Sugiyono, 2006). Oleh karena itu, Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dapat memudahkan penulis pada proses interpretasi data yang telah diperoleh lalu menghubungkannya dengan realita yang terjadi di masyarakat, tanpa direkayasa, Penelitian kualitatif lebih berfokus dengan proses yang terjadi daripada hanya bertumpu pada hasil penelitian ini.

Penulis menggunakan teknik studi pustaka dalam pengumpulan data. Studi pustaka menurut (Creswell, 2016) merupakan "proses pengumpulan dokumen kualitatif yang meliputi dokumen publik (koran, makalah, laporan kantor dan teks pidato) maupun dokumen privat (buku harian, surat dan surel)". Ia juga mengemukakan bahwa studi pustaka memiliki sejumlah kelebihan, antara lain: akses tanpa batas pada data, dapat menghemat waktu dan biaya, data yang disajikan juga telah teruji dan berbobot. Selain itu, peneliti juga dapat memperoleh bahasa dan kata-kata tekstual yang berasal dari dokumen-dokumen tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pertumbuhan Ekonomi



Sumber : www.data.goodstats.id/ Mela Syaharani

Gambar 3 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam Sepuluh Tahun Terakhir

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2022 (*year on year*) sebesar 5,31%, angka ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 lalu yang hanya mencapai 3,70% saja. Struktur ekonomi Indonesia secara spasial tahun 2021 didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi ekonomi sebesar 57,89 persen dan kinerja ekonomi yang mengalami pertumbuhan sebesar 3,70 persen.

Tidak hanya mengungguli besaran pada tahun 2021, namun pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2022 ini merupakan capaian tertinggi sejak tahun 2013 lalu yang mencapai 5,56%. Tingginya pertumbuhan ekonomi tahun 2022 didukung oleh peningkatan persentase ekspor (16,28%) dan impor (14,75%). Perekonomian Indonesia tahun 2022 ini dihitung berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp19.588,4 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp 71,0juta atau US\$ 4.783,9.

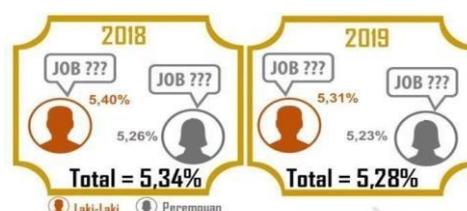
Pertumbuhan PDB Indonesia terhitung sejak tahun 2016 memperoleh hasil fluktuatif. Di tahun 2016, pertumbuhan mencapai 5,03%. Peningkatan terjadi dalam tahun 2017 yang mencapai 5,07%, tahun 2018 sebesar 5,17%, dan tahun 2019 mengalami penurunan sehingga pertumbuhan ekonomi hanya 5,02% saja. Perekonomian Indonesia berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan III-2021 mencapai Rp4.325,4 triliun atau atas dasar harga konstan tahun 2010 mencapai Rp2.815,9 triliun.

Angka pertumbuhan ekonomi merosot tajam hingga mencapai hasil -2,07% pada tahun 2020. Hal ini diakibatkan adanya pandemi covid-19 serta pembatasan sosial yang berdampak pada terbatasnya aktivitas perekonomian di Indonesia. Meskipun masih dalam kondisi pandemi, namun pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan, yakni mencapai 3,70% pada tahun 2021. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan III-2021 mengalami peningkatan di hampir seluruh wilayah, kecuali kelompok di Pulau Bali dan Nusa Tenggara yang mengalami kontraksi pertumbuhan 0,09 persen. Namun, Pulau Jawa dengan kontribusi sebesar 57,55 persen mencatat pertumbuhan sebesar 3,03 persen.

3.2 Pekerjaan Layak

Salah satu tantangan besar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah menciptakan lapangan kerja bagi penduduknya. Pertambahan penduduk Indonesia yang jumlahnya cukup besar harus diiringi dengan penyediaan lapangan kerja yang cukup agar dapat mengurangi jumlah pengangguran. Akan tetapi, tidak hanya sekedar jumlah yang cukup, lapangan pekerjaan yang diciptakan haruslah berkualitas, menjamin pekerja untuk dapat mengembangkan diri, menghormati hak-hak asasi manusia, dan memberikan pendapatan yang cukup bagi pekerja untuk hidup sejahtera. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, diperlukan komitmen pemerintah untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang layak (*decent work*) bagi semua.

Salah satu indikator dalam pekerjaan layak adalah kesempatan kerja. Sementara indikator untuk pemerataan kesempatan kerja adalah angka EPR (*Employment to Population Ratio*). Hasil Sakernas tahun 2018 menunjukkan bahwa EPR di Indonesia sebesar 63,66 persen, yang artinya terdapat sekitar 63 sampai 64 orang penduduk usia kerja yang bekerja, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) laki-laki tahun 2018 sebesar 5,40 persen dan 5,26 persen untuk TPT perempuan, sedangkan hasil Sakernas tahun 2019 menunjukkan bahwa EPR di Indonesiasebesar 63,93 persen, yang artinya terdapat sekitar 64 orang penduduk usia kerja yang bekerja, tidak jauh dengan hasil pada 2018 , dimana EPR laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Tingkat pengangguran turun dari tahun 2018 (5,34 persen) ke tahun 2019 (5,28 persen). TPT laki-laki pada tahun 2019 sebesar 5.31 persen dan 5,23 persen untuk TPT perempuan.



Sumber : www.bps.go.id

Gambar 4 TPT Menurut Jenis Kelamin, 2018-2019

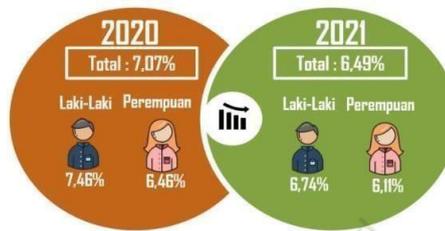
Berdasarkan Hasil Sakernas tahun 2019, TPT mencapai 5,28 persen. Hal ini berarti dari 100 orang angkatan kerja di Indonesia, terdapat sebanyak 5 orang yang masuk kategori pengangguran. Jika dilihat dari jenis kelamin yang tampak bahwa baik pada tahun 2018 maupun tahun 2019, TPT laki-laki cenderung lebih tinggi dibanding TPT perempuan dengan selisih berada pada rentang 0,08 sampai 0,14 persen poin.



Sumber : www.bps.go.id

Gambar 5 TPT Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2019

Jika dilihat dari daerah tempat tinggalnya, maka TPT daerah perkotaan jauh lebih tinggi daripada perdesaan baik pada tahun 2018 maupun tahun 2019. TPT daerah perkotaan sebesar 6,31 persen pada tahun 2019, sedangkan daerah perdesaan sebesar 3,99 persen. Rendahnya TPT dan tingginya EPR pada daerah perdesaan merupakan indikasi bahwa kesempatan kerja yang tercipta lebih besar dibandingkan daerah perkotaan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami penurunan dari tahun 2020 (7,07 persen) ke tahun 2021 (6,49 persen). TPT laki-laki pada tahun 2021 sebesar 6,74 persen dan 6,11 persen untuk TPT perempuan.



Sumber : www.bps.go.id

Gambar 6 TPT Menurut Jenis Kelamin, 2020-2021

Berdasarkan hasil Sakernas tahun 2021, TPT mencapai 6,49 persen. Hal ini berarti dari 100 orang angkatan kerja di Indonesia, terdapat sekitar enam orang yang masuk kategori pengangguran. Dibanding tahun 2020 (awal pandemi COVID - 19) terjadi penurunan TPT pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,58 persen poin. Jika dilihat dari jenis kelamin tampak bahwa baik pada tahun 2020 maupun tahun 2021, TPT laki-laki lebih tinggi dibanding TPT perempuan. Dibanding tahun 2020, TPT laki-laki dan perempuan menurun, dengan penurunan TPT lebih tinggi pada laki-laki (0,72 persen poin) dibanding perempuan (0,35 persen poin)



Sumber : www.bps.go.id

Gambar 7 TPT Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2020-2021

Jika dilihat dari daerah tempat tinggalnya, maka TPT daerah perkotaan jauh lebih tinggi daripada perdesaan baik pada tahun 2020 maupun tahun 2021. Pada tahun 2021, TPT daerah perkotaan sebesar 8,32 persen, sedangkan daerah perdesaan sebesar 4,17 persen. Rendahnya TPT dan tingginya EPR pada daerah perdesaan merupakan indikasi bahwa kesempatan kerja yang tercipta lebih besar dibandingkan daerah perkotaan.

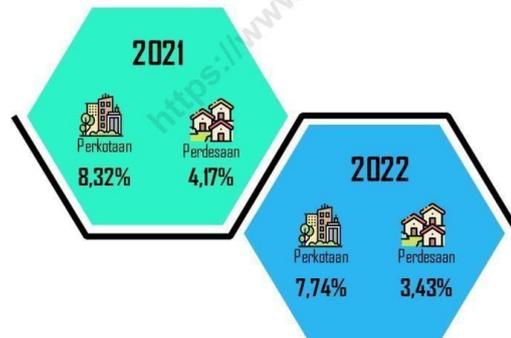
Berdasarkan hasil Sakernas tahun 2022, TPT mencapai 5,86 persen. Hal ini berarti dari 100 orang angkatan kerja di Indonesia, terdapat sekitar enam orang yang masuk kategori pengangguran. Dibanding tahun 2021, terjadi penurunan TPT pada tahun 2022 yaitu sebesar 0,63 persen poin. Jika dilihat dari jenis kelamin, tampak bahwa baik pada tahun 2021 maupun tahun 2022, TPT laki-laki lebih tinggi dibanding TPT perempuan. TPT laki-laki dan perempuan mengalami penurunan dibanding tahun 2021. Penurunan TPT lebih besar pada laki-laki, yaitu sebesar 0,81 persen poin, sedangkan TPT perempuan turun sebesar 0,36 persen poin.



Sumber : www.bps.go.id

Gambar 8 TPT Menurut Jenis Kelamin, 2021-2022

Apabila dilihat dari daerah tempat tinggal, TPT daerah perkotaan jauh lebih tinggi daripada perdesaan baik pada tahun 2021 maupun tahun 2022. Pada tahun 2022, TPT daerah perkotaan sebesar 7,74 persen, sedangkan daerah perdesaan sebesar 3,43 persen. Rendahnya TPT dan tingginya EPR pada daerah perdesaan merupakan indikasi bahwa kesempatan kerja yang tercipta lebih besar dibandingkan daerah perkotaan.



Sumber : www.bps.go.id

Gambar 9 TPT Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2021-2022

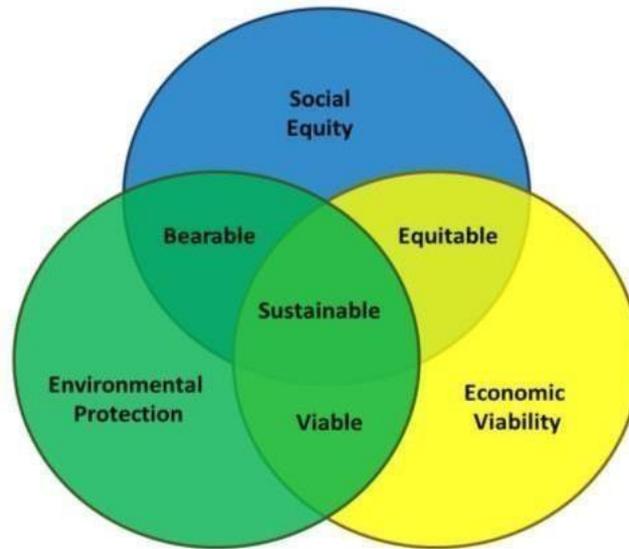
3.3 Pembangunan Berkelanjutan

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/SDGs (*sustainable developments goals*) merupakan seperangkat tujuan, target, dan indikator yang disepakati dunia yang diharapkan dapat digunakan secara *universal* oleh negara-negara yang tergabung dalam PBB. SDGs ini diharapkan dapat digunakan berbagai negara untuk meringkaskan agenda dan kebijakan politik selama 15 tahun ke depan.

SDGs memiliki komitmen global dan nasional dalam upaya untuk mensejahterakan masyarakat mencakup 17 tujuan dan sasaran global tahun 2030 yang dideklarasikan baik oleh negara maju maupun negara berkembang di Sidang Umum PBB pada September tahun 2015.

Apabila setiap pelaku usaha menerapkan prinsip-prinsip Pembangunan Berkelanjutan yang ditunjang dengan peta jalan dan proses yang berkelanjutan maka lapangan usaha tersebut akan mengalami profit karena konsumen cenderung membeli produk-produk yang menerapkan prinsip-prinsip berkelanjutan. Dengan demikian, profitabilitas pun meningkat yang berakibat pada pertumbuhan ekonomi suatu negara yang kemudian berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pekerjaan yang layak.

Terdapat 3 pilar *sustainable developments* yang dimana pertumbuhan ekonomi/profit diwakili oleh lingkaran ekonomi, kesejahteraan masyarakat diwakili oleh lingkaran sosial, dan bumi/planet diwakili oleh lingkaran lingkungan. Maka dari itu tiga pilar tersebut harus seimbang untuk dapat dikatakan keberlanjutan. Tiga pilar tersebut adalah lingkungan, ekonomi, dan sosial.



Sumber : www.talksustainable.com

Gambar 10 Tiga Pilar Berkelanjutan

1. Perlindungan Lingkungan

Pencemaran udara, tanah, dan air berdampak pada seluruh ekosistem dan kehidupan serta dapat membahayakan masa depan serta generasi mendatang. Maka dari itu, beberapa upaya sistematis dan terpadu dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melakukan pengolahan limbah baik padat maupun cair agar tidak mencemari lingkungan. Pilar ini sering dikesampingkan oleh para pembuat kebijaksanaan pelaku usaha, karena faktor yang lebih diutamakan biasanya adalah keuntungan secara ekonomi terlebih dahulu.

2. Kelayakan Ekonomi

Kelayakan ekonomi merupakan pilar yang biasanya paling diutamakan karena dalam menjalankan suatu proyek ataupun bisnis, keuntungan secara ekonomi itu adalah hal wajib. Kelayakan ekonomi adalah terwujudnya manfaat ekonomi bagi masyarakat sebagai hasil dari suatu penyediaan infrastruktur publik tertentu yang lebih besar dibandingkan dengan biaya ekonomi bagi masyarakat.

Kelayakan ekonomi memungkinkan perusahaan menentukan analisis biaya dan manfaat, yang membantu memberikan daftar potensi manfaat ekonomi bagi organisasi kepada pengambil keputusan.

3. Kesetaraan Sosial

Pilar kesetaraan sosial sering dilupakan karena sifatnya adalah memberikan kesetaraan antara kehidupan sosial. Sebagai contoh, pemilik proyek harus meminta izin dan melakukan sosialisasi terlebih dahulu pada warga setempat terkait pengurusan tanah, terlebih lagi jika tanah tersebut telah bersertifikat dan bukan milik negara. Jika proyek disetujui, warga harus mendapatkan ganti rugi yang layak atas pengurusan yang mereka dapat.

3 (tiga) pilar pada lingkup pembangunan berkelanjutan di atas kemudian berkembang pada tingkatan berikutnya, yaitu keragaman budaya. Konsep keragaman budaya ini mengemuka sejalan dengan pertumbuhan ekonomi-sosial-budaya dari negara-negara berkembang pasca krisis 1998 yang melanda dunia. Di Indonesia sendiri, gagasan di atas tertuang melalui Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, atau *Corporate Social Responsibility* (CSR).

3.4 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja



Sumber : www.ekonomi.bisnis.com

Gambar 11 Perkembangan Penyerapan TKI: 2019 - Maret 2023

Pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh tingkat pengangguran yang semakin menurun. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin rendah tingkat pengangguran dan semakin tinggi tingkat penyerapan tenaga kerja. Tenaga kerja sebagai pelaku pembangunan dan pelaku ekonomi baik secara individu maupun secara kelompok, mempunyai peran yang sangat signifikan dalam aktivitas perekonomian nasional, yaitu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat.

Adapun tenaga kerja adalah salah satu modal dalam memproduksi barang atau jasa. Dengan demikian, laju pertumbuhan ekonomi akan mendorong laju pertumbuhan kesempatan kerja. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja dapat dijelaskan melalui elastisitas kesempatan kerja. Selain faktor tenaga kerja, faktor modal (investasi) juga dibutuhkan dalam peningkatan produksi. Dengan adanya investasi dapat dijadikan modal bagi suatu negara untuk meningkatkan pembangunan infrastruktur dalam hal sarana dan prasarana. Indonesia sebagai negara agraris dengan sumber daya alam yang melimpah baik biotik (sumber daya alam pertanian, peternakan, perikanan) maupun abiotik (sumber daya mineral pertambangan dan penggalian) diharapkan mampu dikelola dengan baik. Selain dibutuhkan sumber daya manusia yang terampil dibutuhkan juga investasi terutama pada bidang pertambangan dan penggalian yang membutuhkan modal yang cukup besar untuk mengolah sumber daya mineral tersebut.

Penyerapan tenaga kerja masih saja rendah meski realisasi investasi pada kuartal I/2023 tercatat mencapai Rp328,9triliun atau 23,5 persen dari target tahun 2023 sebesar Rp1.400 triliun. investasi yang ada saat ini tak lagi didominasi oleh padat karya, melainkan padat modal. Hal tersebut dapat dilihat dari sektor realisasi penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) pada kuartal I/2023 antara lain industri logam dasar, barang logam, bukan mesindan peralatannya, pertambangan, serta industri kimia dan farmasi.

Berdasarkan data Kementerian Investasi/BKPM, penyerapan tenaga kerja pada kuartal I/2023 merupakan yang tertinggi sejak tahun 2019. Pada kuartal I/2019, penyerapan tenaga kerja tercatat sebesar 235.401 orang. Lalu di kuartal II/2019, penyerapan tenaga kerja tercatat sebesar 255.314 orang, kuartal III/2019 212.581 orang, dan kuartal IV/2019 meningkat sebanyak 330.539 orang.

Angka penyerapan tenaga kerja tercatat menurun pada kuartal I/2020. Tercatat pada kuartal ini tenaga kerja yang terserap hanya 303.085 orang, dan terus turun pada kuartal II/2020 263.109 orang. Penyerapan tenaga kerja sedikit meningkat pada kuartal III/2020 sebesar 295.387 orang dan turun kembali pada kuartal IV/2020 sebesar 294.780 orang.

Tren peningkatan penyerapan tenaga kerja mulai terlihat sejak kuartal II/2021 yang kala itu berhasil menyerap 311.922 orang tenaga kerja. Namun, pada kuartal III/2021 penyerapan tenaga kerja turun menjadi 288.687 orang dan kemudian naik menjadi 295.491 orang pada kuartal IV/2021. Tren kenaikan terus berlanjut pada 2022.

Pada kuartal I/2022 tenaga kerja yang terserap mencapai 319.013 orang, lalu meningkat menjadi 320.534 di kuartal II/2023. Peningkatan juga terjadi pada kuartal III/2022 dan kuartal IV/2022 di mana masing-masing sebesar 325.575 orang dan 339.879 orang.

4. KESIMPULAN

Untuk mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, pekerjaan yang layak memberi kesempatan yang luas kepada seluruh warga negara untuk bekerja tanpa memandang usia, gender, disabilitas, dan sebagainya. Pekerjaan yang layak didukung oleh pendapatan yang setara dan pekerjaan yang produktif sehingga meningkatkan produktivitas. Produktivitas dalam hal ini adalah penggunaan sumber-sumber daya secara efektif dan efisien terutama produk-produk yang terbuat dari bahan-bahan yang menunjang sustainability sehingga bermanfaat dalam jangka waktu yang panjang. Penggunaan sumber-sumber daya yang berkelanjutan menunjang produktivitas yang kemudian berkontribusi pada tingkat profitabilitas. Secara makro, produktivitas yang berkontribusi pada profit akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara yang pada akhirnya memberikan kesejahteraan bagi masyarakat yang berkontribusi pada pendapatan yang layak bagi pekerja.

Pemerintah sangat disarankan untuk menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan seperti mendukung usaha kecil (UMKM) melihat banyaknya UMKM yang bangkrut karena tidak adanya akses modal dan dukungan yang cukup, mendorong kenaikan upah dan kondisi kerja yang adil yang merupakan hal yang penting agar pekerja bisa bekerja dengan nyaman dan efisien, lebih banyak berinvestasi pada infrastruktur agar masyarakat bisa memiliki akses ekonomi yang baik dan mendukung perlindungan sosial seperti memberi program perlindungan sosial dan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan bisa mengurangi kesenjangan sosial di masyarakat.

Mendorong pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi memerlukan pendekatan multifaset yang mempertimbangkan kebutuhan dunia usaha dan individu. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, negara dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih layak, meningkatkan produktivitas dan daya saing, serta mencapai pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan berkelanjutan. Penting bagi pemerintah, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya untuk bekerja sama dalam mengadopsi pendekatan holistik terhadap pertumbuhan ekonomi yang mempertimbangkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pembangunan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini yang berjudul "Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kelayakan Pekerjaan di Indonesia Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan". Kami menyadari bahwa artikel ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak. Maka dari itu kami selaku tim Kompetisi Karya Inovatif UNISBA ingin menyampaikan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada pembimbing tim kami sekaligus guru dalam mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 8 Bandung, Neli Siti Aisah, S.Pd., M.Pd., atas bimbingan serta arahan yang diberikan selama penulisan artikel ini. Tak luput juga kami ucapkan terimakasih kepada Civitas Akademika Prodi Ekonomi Pembangunan, Universitas Islam Bandung yang telah menyelenggarakan kompetisi ini sehingga kami bisa banyak belajar dan memiliki pengalaman baru yang luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Panto, V, Marietha. (2023). Peningkatan Produktivitas Dalam Rangka Mewujudkan Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (Tujuanke-8 Sustainable Development Goals). *Jurnal Perkembangan dan Studi Perdagangan*, 7(1), 85-95.
- Shafa, J. (2019, 20 Oktober). Pekerjaan Layak & Ekonomi Tumbuh. Diakses pada April 2024, dari <https://id.scribd.com/presentation/431150149/Pekerjaan-yang-layak-dan-pertumbuhan-ekonomi-pptx>.
- Mela, S. (2023, 8 Februari). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dalam 10 Tahun Terakhir. Diakses pada 5 April 2024, dari <https://data.goodstats.id/statistic/melasyhrn/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-dalam-10-tahun-terakhir-fivcI>
- Ridwan Aji, P. (2023, 7 Februari). Menengok Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam 5 Tahun Terakhir. Diakses pada 5 April 2024, dari <https://www.idntimes.com/business/economy/ridwan-aji-pitoko-1/menengok-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-dalam-5-tahun-terakhir>
- bappeda.jogjaprovo.go.id. (2017, 30 Mei). Artikel Pembangunan & Pertumbuhan Ekonomi. Diakses pada 15 April 2024, dari <https://bappeda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/artikel-pembangunan-pertumbuhan-ekonomi-53>
- International Labour Organization. (2023). Kerja Layak dan Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Lembaga*, 1-2.
- International Labour Organization. (2021). Profil Pekerjaan yang Layak Indonesia. *Jurnal Lembaga*, 1-6.
- Santoso, K, Noto, Hardius Usman. (2020). Indeks Komposit Pekerjaan Tidak Layak (IPTL) di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 15(1), 19-21.
- barisandata.co. (2024, 25 Maret). Penjelasan Tentang Pekerjaan yang Layak. Diakses pada 15 April 2024, dari <https://barisandata.co/ekonopedia/1547/penjelasan-tentang-pekerjaan-yang-layak/#:~:text=BPS%20menyebut%20pekerjaan%20layak%20antara,bagi%20pekerja%20untuk%20hidup%20sejahtera>
- sbm.itb.ac.id. (2021, 10 Agustus). Emil Salim: generasi muda harus berkomitmen melaksanakan pembangunan berkelanjutan. Diakses pada 15 April 2024, dari <https://www.sbm.itb.ac.id/id/2021/10/08/emil-salim-generasi-muda-harus-berkomitmen-melaksanakan-pembangunan-berkelanjutan/>

- bioma.id. (2024, 27 April). Mengenal 3 Pilar Keberlanjutan yang Berkaitan Erat dengan Kehidupan Kita. Diakses pada 15 April 2024, dari <https://bioma.id/artikel/mengenal-3-pilar-keberlanjutan-yang-berkaitan-erat-dengan-kehidupan-kita>
- Ni Luh, A. (2023, 3 Mei). Investasi Capai Rp328,9 Triliun Maret 2023, Serapan Tenaga Kerja Masih Rendah. Diakses pada 24 April 2024, dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20230503/9/1652073/investasi-capai-rp3289-triliun-maret-2023-serapan-tenaga-kerja-masih-rendah>
- annualreport.id. (2017, 25 September). Konsep Pembangunan Berkelanjutan. Diakses pada 24 April 2024, dari <http://annualreport.id/highlight/konsep-pembangunan-berkelanjutan>
- Gede Herry Arum, W. (2022, 22 Maret). Tiga Pilar Keberlanjutan: Lingkungan, Ekonomi, dan Sosial. Diakses pada 24 April 2024, dari <https://www.talksustainable.com/tiga-pilar-keberlanjutan-lingkungan-ekonomi-dan-sosial/?amp=1>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022) Indikator Pekerjaan Layak di Indonesia Tahun 2022. Jurnal Lembaga, 1-25.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021) Indikator Pekerjaan Layak di Indonesia Tahun 2021. Jurnal Lembaga, 19-20